

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

Aspek Fungsional dan Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Taman Progo, Semarang Timur

Salma Dwi Putri, Salwa Salsabela*, Zidan Hafizh Nur Muqshid Prihatanto, Fadhilla Dyah Anindita, Abdul Jabbar, Rifa' Atunnisa

¹Ilmu Lingkungan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

*Email korespondensi: salsabilasalwa87@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang termasuk kedalam daerah dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Pertumbuhan infrastruktur kota selalu terjadi, pembebasan banyak lahan juga dikhawatirkan akan terjadi. Sebagai upaya tersedianya ruang terbuka hijau (RTH), Kota Semarang dengan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 7 Tahun 2010 sudah menetapkan ketentuan tentang penataan ruang terbuka hijau di tingkat kota maupun tingkat kecamatan. Semarang Timur merupakan salah satu kecamatan di Semarang dengan jumlah penduduk sebesar 70.972 jiwa, kesesuaian kondisi dan fungsi RTH perlu dikaji untuk meningkatkan keefektifitasannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek fungsional dan pola pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan data dengan wawancara responden dan observasi lapangan yang kemudian didukung dengan dokumentasi peraturan daerah di Semarang yang berkaitan. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis tersebut, didapatkan hasil bahwa Taman Progo sudah cukup memenuhi fungsi yang sudah ada, namun ditemukannya beberapa kekurangan yaitu kurangnya pengelolaan yang dilakukan pemerintah, serta persepsi masyarakat tentang Taman Progo yang belum sesuai.

Kata kunci: Peraturan Daerah, Ruang Terbuka Hijau, Semarang Timur, Taman Progo

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan ruang tidak terbangun yang harus ada di dalam suatu daerah, daerah tersebut dapat berupa kawasan perkampungan, kelurahan/desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan sebagainya. Ruang terbuka dimasyarakat pada umumnya berbentuk lahan kosong yang ditumbuhi tanaman, ada juga yang berbentuk lahan terbangun seperti taman disekitar rumah, taman kota, area khusus sebagai lahan parkir, balai pertemuan, dan sebagainya (Santoso et al., 2012). Manfaat dari adanya Ruang Terbuka Hijau sebagai respon dari permasalahan lingkungan perkotaan pada saat ini terjadi seperti ancaman ririko banjir pada saat musim penghujan terutama di kota-kota besar. Pembangunan fisik kota diimbangi oleh ketersediaan RTH dan ruang untuk vegetasi berdampak pada kelestarian lingkungan. Manfaat vegetasi di RTH perkotaan mempunyai fungsi mempertahankan udara bersih, fungsi lain penyeimbang antara ruang terbangun dan lingkungan alam (Hamidah & Santoso., 2022).

Disyaratkan dalam Undang-Undang No.26 2007 dengan bahasan Penataan Ruang, bahwa keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang terdapat pada wilayah perkotaan idealnya harus mencapai 30% dari luas wilayah perkotaannya, dengan keterangan 20% merupakan ruang tidak terbangun yang bersifat public, dan 10% sebagai ruang tidak terbangun yang bersifat privat. Fungsi RTH dapat dikaji dalam beberapa aspek, fungsi RTH diantaranya memiliki fungsi ekologis, fungsi sosial budaya, arsitektual atau secara estetika, maupun fungsi secara ekonomis. Sehingga posisi ruang tidak terbangun dalam suatu kota memiliki fungsi yang penting, tidak hanya sebatas sebagai elemen pelengkap atau sekunder di wilayah perkotaan (Arifin, 2014). Taman kota merupakan taman umum yang ada pada skala kota, taman kota ini diperuntukkan sebagai sarana masyarakat untuk keinginan rekreasi, kebutuhan olahraga, maupun sarana komunikasi dan sosilalisasi antar masyarakat sekitar daerah tersebut. Lokasi Taman Kota memiliki ketentuan agar dapat dijangkau atau dikatakan memiliki lokasi yang strategis yang mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai daerah. Pemerintah kota sebagai pemegang tanggung jawab, dalam memegang tanggungjawabnya, pemerintah kota juga dapat bekerja sama dengan pihak lain seperti pihak swasta demi mewujudkan tujuan yang diinginkan. Dalam penerapannya agar memenuhi fungsi yang sesuai, terdapat fasilitas-fasilitas yang mungkin harus terdapat pada suatu Ruang Terbuka Hijau (RTH) di suatu Kota. fasilitas tersebut disediakan dengan tujuan agar dapat memenuhi kesesuaian fungsi taman kota. Terdapat regulasi yang sudah mengatur tentang pedoman penyediaan dan bagaimana pemanfaatan RTH di kawasan perkotaan sudah tertuang pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 2008, yang menyebutkan bahwa fungsi dari kawasan RTH di perkotaan mencakup pada fungsi utamanya sebagai fungsi ekologis yaitu sebagai jaminan penghasil oksigen kota, sebagai lahan penyerap air hujan, dan fungsi ekologis lainnya. selain fungsi utama sebagai fungsi ekologis, fungsi tambahan juga didapatkan dari kawasan RTH di perkotaan dimana fungsi tersebut meliputi fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi dan fungsi estetika. Fungsi-fungsi tersebut harus dibuktikan dengan adanya fasilitas pada kawasan RTH sebagai pendukung, misalnya bangku taman, tempat rekreasi anak-anak meliputi ayunan ataupun perosotan, vegetasi-vegetasi yang mendukung, jalur untuk lari pagi atau jogging track, fasilitas parkir kendaraan, ataupun fasilitas bagi pedagang kaki lima dengan menyediakan sentra khusus untuk pusat kuliner, dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya.

Luas RTH di Kota Semarang secara keseluruhan selalu menurun, dimana presentase terhadap luasan Kota Semarang mencapai 76,111% di tahun 2001, kemudian turun menjadi 64,762% ditahun 2011 dan kembali turun menjadi 51,954% ditahun 2020. Namun sebaliknya, kelas Non RTH selalu mengalami peningkatan, dimana presentasenya terhadap luasan Kota

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

Semarang sebesar 16,441% ditahun 2001, kemudian meningkat menjadi 26,118% ditahun 2011 dan meningkat kembali menjadi 39,769% ditahun 2020 (Sugiatu Firdaus et al., 2021). Dari luasan RTH seluruh Kota Semarang disayangkan banyak didominasi oleh RTH publik, dimana menurut data (Bappeda Kota Semarang, 2012 ; Rofiyanti et al., 2015), Luasan RTH seluruh Kota Semarang sebesar 54,94%, didominasi RTH privat sebesar 47,64% dan RTH public hanya sebesar 7,3%. Pernyataan tersebut dapat membuktikan bahwa luasan dari RTH di Kota Semarang khususnya RTH publik yang belum mencukupi luas yang seharusnya.

Berdasarkan data yang ada pada Bappeda pada tahun 2012 tentang tabel luas lahan Ruang Terbuka Hijau yang tersedia di Kota Semarang, Kota Semarang terdapat 16 Kecamatan, yang mana 8 kecamatan tersebut belum memenuhi presentase dari ketentuan dari pemenuhan Ruang Terbuka Hijau. Salah satunya adalah Kecamatan Semarang Timur yang merupakan salah satu wilayah yang luasan RTHnya belum memenuhi proporsi (Zahra & Fariz, 2023; Zahra et al, 2020). Hal ini ditambah dengan banyaknya penduduk di wilayah ini. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang sebesar 70.972 jiwa, dengan rata-rata kepadatan penduduk 13.090 jiwa per km² (BPS Kabupaten Semarang, 2022).

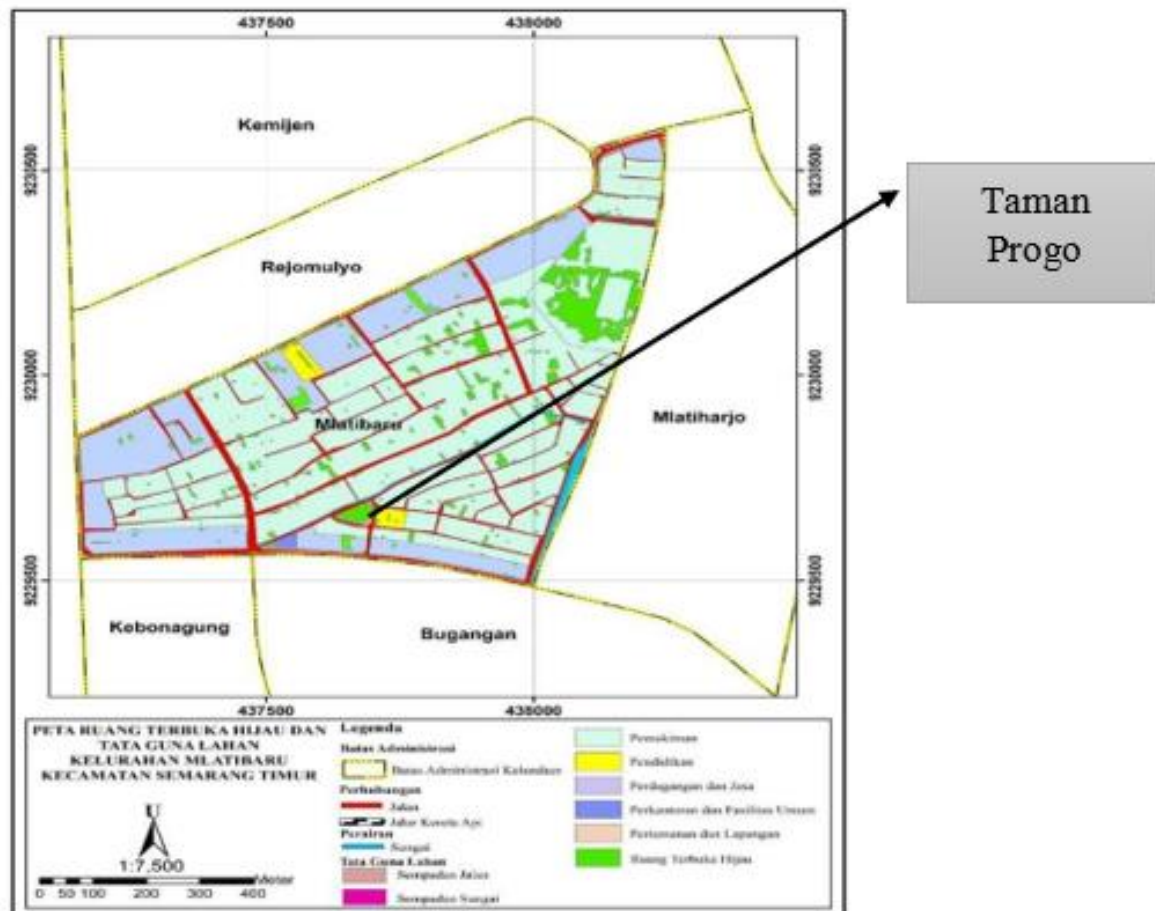
Contoh pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kecamatan Semarang Timur salah satunya adalah Taman Progo yang secara administrative berada di Kelurahan Mlati Baru, Taman Progo berbentuk segitiga dengan luas 1.992 m² (Setyowati dan Martuti, 2014). Dengan luas wilayah tersebut, Taman Progo dapat dikatakan sebagai salah satu Taman Kota yang ada di Semarang Timur. Menurut (Zahra, 2015) pada penelitiannya mengatakan bahwa pemeliharaan Taman Progo masih tergolong sangat kurang, yaitu berdasarkan hasil penelitian diketahui banyak sampah berserakan di taman, banyak tanaman yang rusak dan kering serta terdapat penampakan hasil pembakaran sampah di dalam taman. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian ini dibuat untuk meninjau lebih lanjut bagaimana kondisi dan fungsi Taman Progo saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di salah satu Ruang Terbuka Hijau, Taman Progo yang berlokasi di Semarang Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana hasil dari penelitian ini didapatkan dari data-data yang didapatkan langsung dari kegiatan utama yaitu wawancara responden kunci dan observasi sebagai pendukung data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti memilih responden kunci yang dirasa memiliki pengetahuan mengenai taman progo. Seperti pedagang kaki lima yang sudah cukup lama berjualan di taman tersebut, dan penjaga atau pengurus kebersihan di Taman Progo. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan instrument wawancara terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan, setelah itu peneliti juga dapat mendapatkan informasi diluar dari instrument wawancara atau mendapatkan data penunjang untuk dikaji. Oleh karena itu, seluruh hasil data penelitian bergantung kepada peneliti itu sendiri sejauh mana dapat memperoleh informasi dari responden kunci. Analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dimana dari data-data yang sudah didapatkan akan dinarasikan menggambarkan peristiwa ataupun fenomena yang terjadi di wilayah penelitian.

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”



Gambar 1. Lokasi Taman Progo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan RTH menjadi sangat dibutuhkan demi menciptakan kota yang aman dan nyaman (pleasant liveable city). Hilangnya ruang terbuka hijau di suatu daerah perkotaan akan mempengaruhi faktor-faktor dalam penerapan kota yang berkelanjutan atau disebut sebagai sustainable city. Masyarakat tentu akan merasa rugi akan hilangnya suatu lahan terbuka hijau di suatu perkotaan, oleh karena itu perlu dikaji mengenai pemeliharaan dan pemanfaatan lahan terbuka hijau di perkotaan agar fungsinya dapat sesuai dan tidak mengurangi komposisinya. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah untuk menanggulangi permasalahan pembangunan di perkotaan, salah satu upaya tersebut adalah dengan memaksimalkan adanya lahan hijau di perkotaan. Dengan adanya lahan terbuka hijau, maka dapat diasumsikan bahwa keseimbangan kota setidaknya akan terjaga. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan membangun taman-taman kota ataupun lahan hijau lainnya yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Fungsi hutan kota adalah: perlindungan permukaan terhadap air hujan, penyaring, atau filter bahan pencemar, bio indikator terjadinya hujan asam, pencemaran udara, air dan tanah, peredam kebisingan, adsorbs CO₂ dan penghasil oksigen, konservasi air tanah, pencipta iklim mikro demi kenyamanan hidup, keindahan dari tempat habitat satwa. Adapun fungsi hutan di perkotaan adalah untuk menyeimbangkan kawasan vegetasi terhadap lahan terbangunnya, kemudian penentuan lokasi juga harus memenuhi syarat-syarat tersendiri seperti terjangkaunya jarak oleh masyarakat sekitar, dan tentunya memenuhi

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

fungsi utama sebagai pelestarian sumber daya tanah, air, iklim, menyangkal polusi udara, dan polusi bising. (Pusat Penelitian Kependudukan dan Lingkungan Hidup, 2009)

Komponen Ruang Terbuka Hijau

Komponen-komponen RTH dapat dikategorikan berdasarkan kriteria, sasaran, fungsi penting, vegetasi serta intensitas manajemennya, sebagai berikut :

1. Jalur hijau, merupakan pohon peneduh jalan raya, pada kawasan riparian seperti delta sungai, kanal, saluran irigasi, tepian danau, dan tepian pantai. Pembuatan jalur hijau diharapkan dapat memperbaiki kualitas dan kuantitas air.
2. Kebun dan Halaman, jenis tanaman yang ditanam di kebun biasanya dari jenis yang dapat menghasilkan buah.
3. Taman Kota, merupakan tanaman yang ditanam sedemikian rupa, baik sebagian maupun semuanya hasil rekayasa manusia untuk mendapatkan komposisi tertentu yang indah.
4. Kebun Raya, Hutan Raya dan Kebun Binatang, dalam hal ini dapat dimasukkan kedalam hutan kota. Tanaman dapat berasal dari daerah setempat maupun daerah lain.
5. Hutan Lindung, kawasan hutan yang mempunyai lereng yang curam dan daerah rawan abrasi.
6. Kuburan dan Taman Makam Pahlawan.

Berdasarkan hasil observasi komponen RTH Taman Progo memenuhi kriteria komponen yang masuk dalam taman kota dengan fungsi utamanya memperindah kawasan dimana didalamnya juga untuk mencapai fungsi lain seperti fungsi hidrologi, klimatologis, edukatif serta fungsi lainnya. Hanya saja Taman Progo jauh dari kata terawat serta perhatian dari pemerintah sebagai taman kota, terutama dalam pengelolaan dan pengawasan.

Pola Pemanfaatan dari Ruang Terbuka Hijau Publik (Taman Progo) di Kecamatan Semarang Timur

Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Semarang Timur salah satunya adalah Taman Progo yang secara administrative berada di Kelurahan Mlatibiru, dengan bentuk segitiga dan luasnya 1.992 m² (Setyowati & Nana, 2014) dapat dilihat dari pola aktivitas yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Taman Progo termasuk sebagai taman aktif secara keseluruhan dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat seperti rekreasi, jalan-jalan, kegiatan jual beli, dan sebagainya. Dilihat dari aktivitas-aktivitas tersebut, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan taman progo sudah sesuai, namun keadaan menjadi kurang karena tidak diimbangi dengan pemeliharannya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan Kerjasama yang baik antar pengguna dan penyedia. Dalam hal ini, masyarakat harus turut andil dalam pemeliharaan taman tersebut, terlebih lagi pada fasilitas-fasilitas seperti bangku taman dan area bermain anak. Jika pemerintah sudah memfasilitasi begitu baiknya, namun tidak diimbangi dengan sikap disiplin dari masyarakat, maka pemeliharaan secara optimal akan sulit dilakukan.

Fungsi Sosial dan Budaya

Fungsi sosial yang didapatkan dari Taman Progo sebagai ruang terbuka hijau yaitu:

1. Menggambarkan ekspresi budaya lokal dan komunikasi sosial

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

Hasil observasi menggambarkan bahwa belum terdapat ekspresi budaya lokal yang sangat rinci misalnya seperti pertunjukkan-pertunjukkan adat setempat, ataupun semacamnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa ekspresi budaya lokal yang ada lebih kepada aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat dan komunikasi sosial yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu. Kegiatan yang terdapat di Taman Progo dapat dikatakan mendorong warga untuk saling berbincang atau sekedar saling menyapa satu sama lain.

Namun demikian, untuk pemanfaatan fungsi aktivitas sosial budaya terutama pada ekspresi budaya lokal, perlu dioptimalkan dengan disediakannya bangunan tertentu yang menggambarkan budaya lokal. Seperti pada penelitian yang dilakukan (Mulyanie dan As'ari, 2019) yaitu di salah satu Taman Kota yang berada di Kota Tasikmalaya menghadirkan Tugu Mak Eroh & Abdul Rozak sebagai salah satu pahlawan kebersihan di Kota Tasikmalaya.

2. Tempat Rekreasi dan aktivitas lain seperti olahraga

Tersedianya fasilitas untuk bermain anak-anak seperti ayunan dan perosotan membuat fungsi rekreasi berjalan dengan baik. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat seperti olahraga baik jalan santai, jogging, berswafoto, bermain, atau hanya sekedar berbincang. Hal ini menunjukkan kenyamanan mereka dalam menggunakan Taman Progo. Kegiatan tersebut dapat dilihat seperti pada gambar 2.



(a) fasilitas rekreasi anak-anak,



(b) fasilitas *jogging track*

Gambar 2. Kegiatan pada fasilitas di Taman Progo

Namun, ditemukannya beberapa kekurangan seperti tidak tersedianya bangku taman, dan fungsi rekreasi taman kota yang kurang seperti Taman Progo tidak dimanfaatkan untuk menggelar acara apapun. Hal ini disebutkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Jatmiko, 2016) yang menyebutkan bahwa salah satu fungsi rekreasi yang dimiliki taman kota yaitu dapat dijumpai dari berbagai acara yang digelar, misalnya pameran flora dan fauna, ajang perlombaan sampai dengan konser musik. Tidak tersedianya bangku taman juga dapat terjadi karena adanya tindakan-tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat luar. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu responden mengatakan bahwa dulu Taman Progo memiliki bangku taman, namun karena kurangnya pemeliharaan yang baik, bangku-bangku taman tersebut sudah tidak ada.

Fungsi Ekonomi

Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau berupa Taman Kota diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keuangan masyarakat atau disebut memiliki fungsi ekonomi. Fungsi

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

ekonomi didapatkan dari penghasilan pedagang yang berasal dari pedagang kaki lima maupun warga lokal sekitar. Taman Progo saat ini terdapat pedagang kaki lima seperti pedagang siomay, bakso, mie ayam, sampai penjual barang-barang antik. Namun keberadaannya tidak resmi diinginkan oleh pemerintah, jadi kehadirannya tidak diinginkan oleh Satpol PP setempat. Oleh karena itu, jika waktu penggusuran tiba, Taman Progo tidak memiliki aktivitas ekonomi yang berjalan. Hal ini perlu dioptimalkan dengan menerapkan sistem sewa dengan misalnya membuat pojok kuliner sebagai pusat makanan dan minuman. Menurut (Rosawatiningsih, 2018), penerapan sistem penyewaan tempat dapat diterapkan oleh pemerintah kota terhadap pedagang kaki lima maupun petugas parkir yang diterapkan setiap bulann. Pedagang diharuskan untuk membayar sewa terkait penggunaan air, listrik, kebersihan dan penyewaan tempat. hal ini akan memberikan keuntungan pula kepada pemerintah kota karena semakin banyaknya peminat pengguna taman kota yang akan datang dan dapat memberikan manfaat yang nyata pada pemasukan anggaran daerah.



(a) pedagang barang-barang antik

(b) parkir (illegal)

Gambar 3. Kegiatan di Taman Progo yang berkaitan dengan fungsi ekonomi

Fungsi Estetika

Estetika merupakan suatu fungsi keindahan yang secara intangible atau secara tidak langsung dapat dinikmati oleh masyarakat. Secara keseluruhan, fungsi estetika yang ada di Taman Progo masih perlu diperbaiki dan dioptimalkan. Keadaan lahan seperti rumput yang tidak merata membuat definisi keindahan dari suatu Taman Kota berkurang. Dan penambahan vegetasi berwarna juga perlu dilakukan. Vegetasi-vegetasi yang tumbuh juga dipertimbangkan terhadap fungsi dan bentuk fisiknya. Secara fungsi, mungkin vegetasi yang direkomendasikan adalah vegetasi dengan kanopi supaya dapat menyejukkan, vegetasi pengundang burung-burung agar suasana lebih nyaman, serta secara fisik yang tidak membahayakan seperti vegetasi yang tidak berduri. Namun pada observasi, masih ditemukannya beberapa tanaman dengan fisik yang berduri. Hal tersebut harus diantisipasi secepatnya karena dapat membahayakan bagi pengunjung terutama anak-anak.

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”



Gambar 3. Penampakan secara arsitektual RTH di Taman

Pengendalian Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik (Taman Progo) di Kecamatan Semarang Timur

Sejauh ini, pengendalian dan pemantauan yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab sudah dilakukan. Pemegang tanggung jawab dalam pengelolaan Taman Progo di Semarang Timur dalam hal ini adalah pihak kecamatan dan Dinas Kebersihan. Pihak kecamatan Semarang Timur akan melakukan pemantauan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang ada pada taman di wilayah kecamatan tersebut. Namun demikian, perlunya Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat selaku pengguna fasilitas Taman Kota untuk menjaga dan memastikan pemeliharaan Taman Kota tersebut. Adanya sinkronisasi antara persepsi masyarakat dan pemerintah kecamatan maka tujuan yang ingin dicapai juga dapat terpenuhi secara optimal. Tingkat kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan dengan cara-cara yang dapat dilakukan seperti sosialisasi masyarakat tentang pentingnya taman-taman kecil dikaitkan dengan fungsinya sebagai ruang terbuka hijau di perkotaan (Dewi & Lituhayu, 2016)

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pengambilan data, yaitu pengambilan data hanya dilakukan pada hari weekend pukul 9 pagi. Sehingga data yang didapatkan hanya sebatas pengamatan pada 1 waktu, kemudian data pada waktu lainnya (weekdays) diasumsikan oleh peneliti dari hasil wawancara yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat melakukan pengambilan data pada hari weekend dan weekdays dan pada 2 waktu yang berbeda yaitu pagi dan malam hari. Dengan begitu, data yang didapatkan akan semakin kuat untuk dianalisis.

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

KESIMPULAN

Taman Progo memiliki fungsi yang cukup baik dan cukup relevan dengan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2010 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau yang menyebutkan bahwa fungsi dari Taman Kota diantaranya ada fungsi sosial budaya, ekonomi, maupun fungsi estetika. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan, dapat disimpulkan bahwa belum adanya pengendalian ataupun pengelolaan oleh pemerintah yang dibarengi dengan aksi nyata masyarakat dalam menjaga fasilitas taman. Hal ini juga didukung oleh persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa Taman Progo merupakan taman kelurahan yang dikelola oleh masyarakat sekitar Taman Progo itu sendiri. Diduga terjadinya kesalahpahaman oleh masyarakat sekitar Taman Progo yang tidak mengetahui bahwa Taman Progo masuk dalam daftar Taman Kota di Kota Semarang, oleh karena itu pemanfaatan dan pengelolannya menjadi kurang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. S. (2014). Analisis Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Gorontalo. Penelitian Kolaboratif Dana BLU FATEK, 1(1060).
- BPS Kabupaten Semarang. (2022). Kabupaten Semarang Dalam Angka 2022.
- Caesarina, H. M., & Rahmani, D. R. (2019). Penyediaan Ruang Terbuka Hijau dengan Pendekatan Kota Hijau pada Perkotaan Martapura. *Jurnal Planoeath*, 4(1), 11-17.
- Dewi, K. S., & Lituhayu, D. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Penataan Ruang Terbuka Hijau Publik (Taman Publik) Di Kecamatan Semarang Timur Berdasarkan Perda Kota Semarang No 7 Tahun 2010 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(2), 707–719.
- Ischak, M., & Burhannudinnur, M. (2020). Upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ruang terbuka hijau di permukiman padat. *Jurnal AKAL: Abdimas dan Kearifan Lokal*, 1(1).
- Jatmiko, B. W. (2016). Kajian fungsi sosial terhadap taman kota sebagai Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang. *Geo Educasia*, 1(3).
- Mulyanie, E., & As' ari, R. (2019). Fungsi Edukasi Ruang Terbuka Hijau Taman Kota Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS X 2019*.
- Hamidah, N., Santoso, M (2022). *Arsitektur Kota, Perancangan Kota, dan Ruang Terbuka Hijau*. Deepublish.
- Nugroho, M. (2015). *Problematika Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang*. Pusat Penelitian Kependudukan dan Lingkungan Hidup. (2009). *Laporan Penelitian Kajian Ruang Terbuka Hijau dan Kondisi Kualitas Udara di Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rofiyanti, E., Suwitri, S., & Hayu, I. (2015). Evaluasi Dampak Perda Kota Semarang Nomor 7 Tahun 2010 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Semarang (Studi di Kecamatan Mijen Kota Semarang). *Journal of Public Policy and Management Review*, 4(1), 119–129.
- Rosawatiningsih, N. (2019). Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Flora Surabaya. *The Journal of Society and Media*, 3(1), 68-85.
- Santoso, B., Hidayah, R., & Sumardjito, S. (2012). Pola pemanfaatan ruang terbuka hijau pada kawasan perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman. *Inersia*, 8(1), 1–14.
- Setyowati, D. L., & Nana, K. T. M. (2014). *Ruang Terbuka Hijau Potensi Ruang Terbuka Hijau Dalam Meredam Cemaran Udara*. Semarang: CV Sanggar Krida Aditama.

SEMINAR NASIONAL IPA XIV

“Transformasi Pendidikan IPA Masa Depan melalui Pembentukan Guru Profesional yang Berwawasan Lingkungan untuk Mendukung Pencapaian SDGs”

- Sugiatsu Firdaus, H., Janu Amarrohman, F., & Tri Nur Cahyanto, A. (2021). Evaluasi Perkembangan dan Kesesuaian Kawasan Ruang Terbuka Hijau Studi Kasus: Kecamatan Mijen, Kota Semarang. *Jurnal Geodesi Undip*, 1–10.
- Zahra, D. F., & Fariz, T. R. (2023). Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Memanfaatkan Dan Mengendalikan Ruang Terbuka Hijau Privat di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of Environmental Science Sustainable*, 4(1), 26-33.
- Zahra, D. F., Juhadi, J., Aji, A., & Fariz, T. R. (2020). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan dan pengendalian ruang terbuka hijau privat di permukiman Kecamatan Semarang Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Geografi III-Program Studi Pascasarjana Geografi* (pp. 288-294).